

**LAPORAN *CASE BASED DISCUSSION (CBD)*
STASE ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF
PADA KELUARGA BERENCANA**

**NY. M USIA 29 TAHUN P1A0AH1
AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Dosen Pembimbing Pendidikan : Sri Ratnaningsih, S.ST., M.Keb



**Disusun oleh :
Afifah Rosiana
2510106040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

LAPORAN *CASE BASED DISCUSSION (CBD)*
STASE ASUHAN KEBIDANAN KOMPREHENSIF
PADA KELUARGA BERENCANA

NY. M USIA 29 TAHUN PIA0AH1
AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Dosen Pembimbing Pendidikan : Sri Ratnaningsih, S.ST., M.Keb



Yogyakarta, 31 Maret 2026

Pembimbing Pendidikan

Pembimbing Lahan

Mahasiswa

Sri Ratnaningsih, S.ST., M.Keb

Widyarini, S.Tr.Keb., Bdn

Afifah Rosiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	2
BAB II TINJAUAN TEORI.....	3
A. Teori Mengenai Kasus Yang Diambil.....	3
B. Pengertian KB Suntik 3 Bulan	4
C. Syarat Penggunaan KB Suntik 3 Bulan.....	5
D. Indikasi Dan Kontraindikasi KB Suntik 3 Bulan.....	6
E. Kelebihan Dan Kekurangan KB Suntik 3 Bulan.....	7
BAB III DOKUMENTASI SOAP.....	8
BAB IV PEMABAHASAN.....	15
BAB V SIMPULAN	18
DAFTAR PUSTAKA	20



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan salah satu strategi penting dalam program Keluarga Berencana (KB) untuk menekan angka kelahiran serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi. Salah satu metode kontrasepsi hormonal yang широко digunakan di Indonesia adalah KB suntik 3 bulan atau Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA). Metode ini memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan praktis karena hanya diberikan setiap tiga bulan sekali. KB suntik 3 bulan bekerja dengan cara menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menyebabkan perubahan pada endometrium sehingga tidak mendukung proses implantasi (Wahyuni, 2021).

Di Indonesia, metode kontrasepsi suntik menjadi pilihan utama bagi sebagian besar wanita usia subur. Tingginya penggunaan metode ini dipengaruhi oleh kemudahan dalam penggunaan, akses pelayanan kesehatan yang luas, serta biaya yang relatif terjangkau. Meskipun demikian, penggunaan KB suntik 3 bulan juga disertai dengan berbagai efek samping yang sering menjadi keluhan akseptor (Pramono & Kurniawati, 2022).

Salah satu efek samping yang paling umum adalah gangguan menstruasi, seperti amenore, spotting, dan perdarahan tidak teratur. Gangguan ini terjadi akibat pengaruh hormon progesteron yang menyebabkan perubahan pada keseimbangan hormonal tubuh. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan mengalami perubahan pola menstruasi terutama pada awal penggunaan, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan kecemasan (Damayanti et al., 2020).

Selain gangguan menstruasi, penggunaan KB suntik 3 bulan juga dapat menyebabkan peningkatan berat badan, perubahan suasana hati, serta efek jangka panjang seperti penurunan kepadatan tulang. Studi yang dilakukan oleh Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama penggunaan KB suntik dengan peningkatan berat badan pada wanita usia subur. Hal ini disebabkan oleh efek hormon progesteron yang dapat meningkatkan nafsu makan dan memengaruhi metabolisme tubuh.

Efek samping yang dialami akseptor sering kali menjadi alasan utama penghentian penggunaan kontrasepsi. Tingginya angka penghentian penggunaan KB suntik dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan. Penelitian oleh Oktaviani dan Putranto (2024) menunjukkan bahwa kurangnya konseling dan informasi sebelum

penggunaan kontrasepsi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan akseptor untuk menghentikan penggunaan KB suntik.

Selain itu, faktor individu seperti usia, paritas, tingkat pendidikan, serta pengetahuan juga berperan dalam menentukan keberlanjutan penggunaan KB suntik 3 bulan. Akseptor dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu memahami efek samping yang terjadi sehingga tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan program KB (Wahyuni, 2021).

KB suntik 3 bulan merupakan metode kontrasepsi yang efektif dan banyak digunakan di Indonesia, namun memiliki berbagai efek samping yang dapat memengaruhi keberlanjutan penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB suntik 3 bulan serta upaya penanganan efek samping guna meningkatkan kualitas pelayanan KB (Damayanti et al., 2020; Oktaviani & Putranto, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus pada Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. M Usia 29 Tahun P1A0Ah1 Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Temon 1.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada akseptor KB suntik 3 bulan dengan efek samping sehingga kondisi kesehatan akseptor dapat terpantau secara optimal, mencegah terjadinya komplikasi, serta meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi akseptor KB suntik 3 bulan dengan keluhan efek samping
- b. Menetapkan diagnosa kebidanan yang sesuai pada akseptor KB suntik 3 bulan
- c. Merencanakan asuhan kebidanan yang tepat pada akseptor KB suntik 3 bulan dengan efek samping
- d. Melaksanakan tindakan asuhan kebidanan pada akseptor KB suntik 3 bulan
- e. Mengevaluasi hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan pada akseptor KB suntik 3 bulan

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori Mengenai Kasus Yang Diambil

KB suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate/DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan oleh wanita usia subur karena memiliki efektivitas tinggi, praktis, dan tidak memerlukan kepatuhan harian. Kontrasepsi ini diberikan melalui suntikan intramuskular setiap 12 minggu dan bekerja dengan cara menekan sekresi hormon gonadotropin (FSH dan LH) sehingga menghambat terjadinya ovulasi. Selain itu, KB suntik 3 bulan juga menyebabkan penebalan lendir serviks dan perubahan pada endometrium yang membuat proses pembuahan dan implantasi tidak dapat terjadi (Nugraheni & Prasetyo, 2021).

Secara farmakologis, DMPA memiliki kandungan progesteron sintetis dengan masa kerja panjang sehingga memberikan perlindungan kontrasepsi yang stabil selama kurang lebih tiga bulan. Metode ini termasuk dalam kontrasepsi hormonal jangka menengah yang sangat efektif dengan tingkat kegagalan kurang dari 1% apabila digunakan sesuai jadwal. Kepraktisan penggunaan serta ketersediaan layanan di fasilitas kesehatan menjadikan metode ini sebagai salah satu pilihan utama dalam program Keluarga Berencana di Indonesia (Wibowo & Sari, 2020).

Penggunaan KB suntik 3 bulan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, paritas, tingkat pendidikan, serta pengetahuan akseptor mengenai metode kontrasepsi. Selain itu, faktor sosial dan dukungan keluarga juga turut berperan dalam pemilihan metode ini. Banyak akseptor memilih KB suntik karena dianggap lebih mudah dibandingkan metode lain seperti pil KB yang harus diminum setiap hari atau IUD yang memerlukan tindakan pemasangan alat dalam rahim (Haryanto et al., 2022).

Meskipun efektif, KB suntik 3 bulan memiliki beberapa efek fisiologis yang dapat terjadi pada tubuh, seperti perubahan siklus menstruasi, perubahan berat badan, serta perubahan mood. Efek ini merupakan respons normal tubuh terhadap perubahan hormonal yang terjadi akibat penggunaan progesteron jangka panjang. Namun demikian, respons setiap individu dapat berbeda tergantung pada kondisi kesehatan dan adaptasi hormonal masing-masing akseptor (Sutanto & Lestari, 2023).

KB suntik 3 bulan merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang efektif dan banyak digunakan dalam program Keluarga Berencana. Pemahaman yang baik

mengenai mekanisme kerja, manfaat, serta kemungkinan efek yang dapat terjadi sangat penting untuk meningkatkan penerimaan dan keberlanjutan penggunaan metode ini di masyarakat (Nugraheni & Prasetyo, 2021; Haryanto et al., 2022).

Dengan demikian, diperlukan pemantauan dan asuhan kebidanan yang tepat pada akseptor KB IUD dengan perdarahan guna mencegah komplikasi lebih lanjut, meningkatkan kenyamanan akseptor, serta menurunkan angka *drop out* penggunaan kontrasepsi. Penanganan yang tepat juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan program Keluarga Berencana secara berkelanjutan (Nurhayati et al., 2023; Rahman et al., 2024).

B. Pengertian KB Suntik 3 Bulan

KB suntik 3 bulan atau Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui injeksi intramuskular setiap tiga bulan sekali untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi ini mengandung hormon progesteron sintetis yang bekerja dengan cara menghambat ovulasi, menekan sekresi hormon gonadotropin, serta menyebabkan penebalan lendir serviks sehingga menghambat pertemuan sperma dan ovum (Fadhilah & Ramadhani, 2021).

Secara farmakologis, KB suntik 3 bulan memiliki efektivitas yang sangat tinggi dengan tingkat keberhasilan lebih dari 99% apabila digunakan sesuai jadwal. Metode ini termasuk kontrasepsi jangka menengah yang tidak memerlukan kepatuhan harian, sehingga lebih praktis bagi akseptor dibandingkan metode kontrasepsi oral. Selain itu, efek kontrasepsi bersifat reversibel, sehingga kesuburan dapat kembali setelah penghentian penggunaan meskipun membutuhkan waktu tertentu (Mahendra & Sulastri, 2022).

KB suntik 3 bulan menjadi salah satu metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia karena kemudahan akses layanan kesehatan, biaya yang relatif terjangkau, serta tingkat efektivitas yang tinggi. Banyak wanita usia subur memilih metode ini sebagai bentuk pengaturan jarak kehamilan maupun pembatasan jumlah anak dalam program Keluarga Berencana (Ardiana et al., 2023).

Meskipun demikian, penggunaan KB suntik 3 bulan dapat menimbulkan respon tubuh yang berbeda pada setiap individu karena pengaruh hormon progesteron terhadap sistem reproduksi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai mekanisme kerja, manfaat, serta kemungkinan efek samping sangat penting agar akseptor dapat menggunakan metode ini secara tepat dan berkelanjutan (Novianti & Prabowo, 2024).

C. Syarat Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

KB suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate/DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang dapat digunakan oleh wanita usia subur dengan kondisi tertentu yang memenuhi syarat medis. Secara umum, syarat penggunaan KB suntik 3 bulan adalah wanita dalam usia reproduksi, tidak sedang hamil, serta tidak memiliki kontraindikasi terhadap penggunaan hormon progesteron. Selain itu, akseptor juga harus memiliki tekanan darah dalam batas normal serta tidak memiliki riwayat penyakit yang sensitif terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal seperti gangguan tromboemboli atau kanker payudara (Kurniasih & Utami, 2021).

Sebelum diberikan KB suntik 3 bulan, akseptor perlu menjalani skrining kesehatan yang meliputi pemeriksaan anamnesis, tekanan darah, serta evaluasi kondisi reproduksi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa akseptor berada dalam kondisi yang aman untuk menggunakan kontrasepsi hormonal jangka menengah. Skrining ini juga penting untuk mencegah efek samping yang tidak diinginkan serta memastikan keberhasilan metode kontrasepsi yang digunakan (Herlina & Safitri, 2022).

Selain syarat medis, terdapat juga syarat non-medis yang perlu diperhatikan seperti kesiediaan akseptor untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, kemampuan untuk melakukan kunjungan ulang setiap tiga bulan, serta adanya pemahaman yang baik mengenai manfaat dan efek samping KB suntik 3 bulan. Pengetahuan akseptor menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan penggunaan metode ini karena berpengaruh terhadap kepatuhan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi (Wijaya & Pertiwi, 2023).

KB suntik 3 bulan juga dapat digunakan pada ibu menyusui karena tidak mengganggu produksi ASI, sehingga menjadi salah satu pilihan kontrasepsi pascapersalinan yang aman. Namun demikian, penggunaannya tetap harus mempertimbangkan kondisi kesehatan ibu secara keseluruhan agar tidak menimbulkan risiko kesehatan di kemudian hari (Ningsih & Ramadhani, 2024).

Syarat penggunaan KB suntik 3 bulan tidak hanya mencakup kondisi medis yang aman, tetapi juga kesiapan psikologis dan pemahaman akseptor terhadap metode kontrasepsi yang digunakan. Hal ini penting untuk menjamin efektivitas, keamanan, serta keberlanjutan penggunaan KB suntik 3 bulan dalam program Keluarga Berencana (Kurniasih & Utami, 2021; Wijaya & Pertiwi, 2023).

Syarat lain yang perlu diperhatikan adalah tidak adanya riwayat penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Disease*) dalam 3 bulan terakhir, tidak mengalami perdarahan

pervaginam yang belum diketahui penyebabnya, serta tidak memiliki alergi terhadap bahan IUD, terutama pada jenis IUD tembaga (Handayani et al., 2024). Selain itu, penggunaan IUD lebih dianjurkan pada wanita dengan paritas yang sudah cukup, meskipun saat ini IUD juga aman digunakan pada nullipara dengan pertimbangan medis tertentu.

D. Indikasi Dan Kontraindikasi KB Suntik 3 Bulan

KB suntik 3 bulan atau Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan dalam program Keluarga Berencana karena efektivitasnya yang tinggi dan kemudahan penggunaannya. Metode ini memiliki indikasi pada wanita usia subur yang ingin menunda atau membatasi kehamilan dalam jangka waktu menengah hingga panjang. KB suntik 3 bulan juga diindikasikan pada ibu menyusui setelah masa nifas karena tidak mengganggu produksi ASI serta tidak mengandung estrogen, sehingga relatif aman digunakan pada kondisi tersebut (Rahardini & Puspitasari, 2021).

Selain itu, KB suntik 3 bulan juga dianjurkan bagi wanita yang menginginkan metode kontrasepsi praktis, tidak membutuhkan kepatuhan harian, serta memiliki keterbatasan dalam menggunakan metode kontrasepsi lain seperti pil atau alat kontrasepsi dalam rahim. Metode ini juga sering menjadi pilihan pada wanita dengan mobilitas tinggi karena cukup dilakukan setiap tiga bulan sekali di fasilitas kesehatan (Suhendra & Marlina, 2022).

Namun demikian, terdapat beberapa kontraindikasi yang harus diperhatikan sebelum penggunaan KB suntik 3 bulan. Kontraindikasi absolut meliputi kehamilan, kanker payudara, perdarahan pervaginam yang belum diketahui penyebabnya, serta riwayat tromboemboli aktif. Pada kondisi tersebut, penggunaan DMPA tidak dianjurkan karena dapat memperburuk kondisi kesehatan akseptor (Darmawan & Lestari, 2023).

Selain kontraindikasi absolut, terdapat juga kontraindikasi relatif seperti hipertensi tidak terkontrol, penyakit hati berat, serta risiko osteoporosis atau penurunan kepadatan tulang. Pada kondisi ini, penggunaan KB suntik 3 bulan perlu dilakukan dengan pertimbangan medis dan pemantauan ketat oleh tenaga kesehatan (Fauziah & Wibisono, 2024).

KB suntik 3 bulan merupakan metode kontrasepsi yang efektif apabila digunakan sesuai dengan indikasi dan tidak terdapat kontraindikasi. Oleh karena itu, pemeriksaan awal dan konseling sangat penting untuk memastikan keamanan serta keberhasilan penggunaan metode kontrasepsi ini (Rahardini & Puspitasari, 2021; Darmawan & Lestari, 2023).

E. Kelebihan Dan Kekurangan KB Suntik 3 Bulan

KB suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate/DMPA) merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang banyak digunakan di Indonesia karena memiliki efektivitas tinggi dan bersifat praktis. Metode ini bekerja dengan menekan ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah endometrium sehingga mencegah terjadinya kehamilan. Dalam penggunaannya, KB suntik 3 bulan memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang perlu dipahami oleh akseptor sebelum memilih metode kontrasepsi ini (Harahap, 2020).

1. Kelebihan KB Suntik 3 Bulan

Salah satu kelebihan utama KB suntik 3 bulan adalah efektivitasnya yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan jika digunakan sesuai jadwal. Selain itu, metode ini tidak memerlukan kepatuhan harian seperti pil KB sehingga lebih praktis bagi akseptor. KB suntik 3 bulan juga tergolong mudah diakses di fasilitas pelayanan kesehatan dengan biaya yang relatif terjangkau. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini banyak dipilih karena tidak mengganggu aktivitas sehari-hari serta dapat digunakan oleh ibu menyusui karena tidak mengandung estrogen (Pratama & Sari, 2021).

2. Kekurangan KB IUD

Suntik 3 bulan juga memiliki beberapa kekurangan. Efek samping yang sering terjadi antara lain perubahan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala, serta perubahan suasana hati. Selain itu, kesuburan tidak langsung kembali setelah penghentian penggunaan, sehingga memerlukan waktu beberapa bulan hingga siklus ovulasi kembali normal. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan bagi sebagian akseptor yang merencanakan kehamilan dalam waktu dekat (Siregar & Lestari, 2022).

Selain itu, penggunaan jangka panjang KB suntik 3 bulan juga dapat berpengaruh terhadap kepadatan tulang akibat penurunan kadar estrogen. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa efek samping ini dapat memengaruhi kenyamanan akseptor sehingga menjadi salah satu alasan penghentian penggunaan kontrasepsi (Wahyudi et al., 2024).

BAB III

DOKUMENTASI SOAP

Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Keluarga Berencana

Ny. M Usia 29 Tahun Akseptor KB Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Temon 1

IDENTITAS PASIEN

	Istri	Suami
1. Nama	: Ny. M	Tn. S
2. Umur	: 29 th	32 th
3. Agama	: Islam	Islam
4. Suku/bangsa	: Jawa/Indonesia	Jawa/Indonesia
5. Pendidikan	: SMA	SMA
6. Pekerjaan	: IRT	Wiraswasta
7. No. Telp.	: 08xxxxxxxxxxx	08xxxxxxxxxxx
8. Alamat	: Kalidengen 3	

A. SUBJEKTIF

1. Alasan Datang:
Ibu mengatakan ingin KB Suntik ulang
2. Keluhan Utama:
Tidak ada
3. Riwayat Menstruasi
Umur menarche: 13 thn, lamanya haid (haid biasanya) 7 hari, jumlah darah haid: 4 kali ganti pembalut
☐ Dysmenorrhoe ☐ Spotting ☐ Menorrhagia ☐ Metrorrhagia ☐ Pre menstruasi syndrom

4. Riwayat Pernikahan :

Status pernikahan : ☒ Nikah ☐ Belum nikah ☐ Janda ☐ Duda

Jumlah Pernikahan: ☒ 1x ☐ 2x ☐ >2x

Menikah pada usia: Ibu 25 tahun, Suami 28 tahun

Usia Perkawinan: 4 Tahun

5. Riwayat Kehamilan Persalinan Dan Nifas Yang Lalu

Hamil Ke-	Th Partus	Tempat Partus	UK	Jenis Persalinan	Penolong Persalinan	Penyulit	JK/BB/PB/LILA	Keadaan Anak Sekarang
1	06 Juni 2021	RS	38 mg	Spontan	Bidan	-	Perempuan/2800/47/11	Sehat

6. Riwayat Penyakit Yang Lalu / Operasi

Pernah dirawat: ☒ /Tidak, Kapan....., Dimana....., Jenis Penyakit

Pernah dioperasi : ☒ /Tidak, Kapan....., Dimana....., Jenis Penyakit

7. Riwayat Penyakit Keluarga : Tidak ada

☐ Kanker ☐ Penyakit Hati ☐ Hipertensi ☐ DM ☐ Penyakit Ginjal ☐ Penyakit Jiwa

☐ Kelainan Bawaan ☐ Hamil Kembar ☐ TBC ☐ Epilepsi ☐ Alergi ☐ Lain-lain :

8. Riwayat Gynekologi: Tidak ada

☐ Infertilitas ☐ Infeksi Virus ☐ PMS ☐ Cervicitis Cronis ☐ Endometriosis ☐ Myoma

☐ Polip Servix ☐ Kanker Kandungan ☐ Operasi kandungan ☐ Perkosaan ☐ Lain-lain :

9. Riwayat KB

Metode KB yang pernah dipakai : Ibu mengatakan menggunakan KB Implan

Lama : 3 thn

Komplikasi dari KB : ☐ Perdarahan ☐ PID / Radang Panggul ☐ Lain-

lain :

(Jika lebih dari satu jenis KB maka dibuat dalam tabel berikut)

No	Jenis KB	Mulai Pasang	Oleh	Lepas KB	Lama	Alasan Lepas	Keluhan

1	KB Implan	2022	Bidan	2025	2 tahun	Ingin ganti suntik 3 bulan	-
---	--------------	------	-------	------	---------	----------------------------------	---

10. Pola Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Pola makan : 3-4 kali/hari, jenis nasi, lauk-pauk, sayur, porsi 1 piring, keluhan tidak ada

Pola minum : 8 gelas/hari ; ☐ Alkohol ☐ Obat-obatan / jamu ☐ Kopi ☐ Lain-

lain :

Pola eliminasi:

BAK : 5-6 kali/hari ; warna : kuning-jernih, keluhan tidak ada

BAB : 1 kali/hari ; karakteristik : lunak, keluhan tidak ada

Pola Istirahat : Tidur : 6 jam/hari, keluhan tidak ada

Personal Hygiene: Mandi 2x/hari, keramas 2-3x/minggu, sikat gigi 2x/hari, ganti pakaian setiap habis mandi

Pola Aktivitas: Senam hamil ☐ Ya ☒ Tidak

Pola Seksualitas: Ibu mengatakan 1 kali seminggu

11. Data Psikososial dan Spiritual

Persetujuan suami terhadap metode KB yang dipilih: Ibu mengatakan suami setuju pemilihan KB suntik

Sosial support dari : ☒ Suami ☐ Orang tua ☐ Mertua ☐ Keluarga lain

Kegiatan klien dan keluarga dalam keagamaan: Ibu mengatakan sholat 5 waktu

Kebiasaan hidup sehari-hari: Ibu mengatakan suami tidak merokok

☐ Merokok

Binatang Piaraan:

☐ Ada, berupa....., tempatnya di.....

☒ Tidak

B. Objektif

1. Pemeriksaan Umum

Keadaan Umum: Baik

Kesadaran: Composmentis

BB: 58.6 kg
TB: 155 cm
LILA: 26.5 cm
TD: 101/72 mmHg
Nadi: 88x/menit
Suhu: 36,3°C
Pernapasan: 22x/menit

2. Pemeriksaan Fisik

Kepala: Muka tidak pucat, simetris, tidak ada oedem

Mata : ☒ Conjunctiva merah ☐ Conjunctiva Pucat ☐ Sklera ikteric ☐ Pandangan kabur

Hidung : Tidak ada polip, tidak ada benda asing

Mulut : Tidak pucat, tidak sariawan, tidak ada karies gigi

Telinga : Tidak ada serumen, bersih, bentuk normal

Leher : Tidak ada pembesaran kelenjar tiroid dan vena jugularis

Payudara : Simetris/~~tidak~~ ☐ Pengeluaran ASI ☐ Putting datar/tenggelam ☒ Putting susu menonjol ☐ Retraksi kulit ☐ Luka bekas operasi ☐ Lain-lain:

Abdomen: Tidak ada bekas luka, tidak ada oedem

Inspeksi : ☐ Membesar dengan arah memanjang / melebar ☐ Linea Alba

☐ Linea Nigra ☐ Striae livide ☐ Striae albican ☐ Luka bekas operasi

Palpasi : Adakah massa : Tidak

☐ Nyeri tekan

Kandung Kemih : ☒ Kosong ☐ Penuh

Genetalia :

Pengeluaran per-vagina ☐ Keputihan ☐ Darah (haid) ☐ Lendir Darah

Palpasi Genetalia Eksterna : Tidak dilakukan

Inspekulo : Tidak dilakukan

VT : Tidak dilakukan

**pada metode KB tertentu)*

Anus: Tidak dilakukan

Ekstremitas:

Oedema tangan: Tidak ada

Oedema kaki: Tidak ada

Varises tungkai: Tidak ada

Lain-lain: Tidak ada

Tulang punggung: Tidak ada kelainan pada punggung

3. Pemeriksaan Penunjang: Tidak dilakukan

a. Pemeriksaan Laboratorium :

Darah: ☐ HB: ☐ Ht: ☐ Leukosit ☐ Trombosit: ☐ Eritrosit:

Urine: ☐ Protein ☐ Glukosa ☐ Keton

b. Pemeriksaan Diagnostik:

USG:

CTG:

Lain-lain:

c. Catatan RM:

C. Analisa

Ny. M usia 29 tahun P1A0Ah1 Akseptor KB Suntik 3 Bulan

D. Penatalaksanaan

1. Memberitahukan kepada ibu hasil pemeriksaan bahwa kondisi umum dalam keadaan baik dan memenuhi syarat untuk mendapatkan KB suntik 3 bulan, dengan tanda vital dalam batas normal yaitu tekanan darah 101/72 mmHg, nadi 88x/menit, respirasi 22x/menit, suhu 36,3°C, serta tidak ditemukan kelainan pada pemeriksaan fisik.

Evaluasi: Ibu memahami hasil pemeriksaan dan merasa tenang.

2. Melakukan skrining dan memastikan kembali tidak adanya kontraindikasi penggunaan KB suntik 3 bulan, seperti tidak sedang hamil, tidak ada riwayat penyakit berat (kanker payudara, perdarahan abnormal yang belum jelas penyebabnya, atau tromboemboli), serta memastikan ibu dalam kondisi sehat secara umum.

Evaluasi: Tidak ditemukan kontraindikasi pada ibu.

3. Memberikan informed consent kepada ibu dengan menjelaskan tujuan, manfaat, efek samping, serta prosedur KB suntik 3 bulan, kemudian meminta persetujuan ibu sebelum

tindakan dilakukan.

Evaluasi: Ibu menyetujui tindakan KB suntik 3 bulan.

4. Menyiapkan alat dan bahan untuk tindakan KB suntik 3 bulan, meliputi spuit 3 ml, obat Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA), kapas alkohol, sarung tangan bersih, serta tempat sampah medis.

Evaluasi: Alat telah disiapkan dengan lengkap dan steril

5. Melakukan prosedur KB suntik 3 bulan dengan teknik aseptik sebagai berikut:

- a) Mencuci tangan sesuai prosedur dan menggunakan sarung tangan
- b) Menentukan lokasi penyuntikan (umumnya intramuskular pada otot gluteus atau deltoid)
- c) Membersihkan area suntikan menggunakan kapas alkohol dengan gerakan melingkar dari dalam ke luar
- d) Memasukkan jarum secara intramuskular dengan sudut 90 derajat
- e) Melakukan aspirasi untuk memastikan tidak mengenai pembuluh darah
- f) Menyuntikkan obat DMPA secara perlahan
- g) Menarik jarum dan menekan area suntikan dengan kapas alkohol tanpa melakukan pijatan

Evaluasi: Tindakan suntik KB berjalan lancar tanpa komplikasi.

6. Menjelaskan kepada ibu bahwa setelah penyuntikan mungkin terjadi efek samping ringan seperti nyeri di tempat suntikan, perubahan siklus menstruasi, atau perubahan berat badan, dan hal tersebut merupakan hal yang normal.

Evaluasi: Ibu memahami penjelasan dan tidak cemas.

7. Memberikan edukasi mengenai jadwal suntik ulang yaitu setiap 12 minggu (3 bulan) untuk menjaga efektivitas kontrasepsi dan mencegah kehamilan.

Evaluasi: Ibu mengetahui dan mencatat jadwal kunjungan ulang.

8. Memberikan anjuran kepada ibu untuk segera kembali ke fasilitas kesehatan jika mengalami keluhan seperti perdarahan hebat, nyeri berlebihan, atau reaksi alergi setelah

penyuntikan.

Evaluasi: Ibu memahami tanda bahaya dan bersedia melakukan kontrol bila diperlukan

9. Menjadwalkan kunjungan ulang ibu tanggal 23 Juni 2026 di kartu KB ibu

Evaluasi: Ibu bersedia untuk kunjungan ulang

10. Dokumentasi



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada tanggal 31 Maret 2026 di Puskesmas, Ny. M usia 29 tahun P1A0Ah1 datang untuk melakukan kunjungan ulang KB suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate/DMPA). Ibu menyatakan tidak ada keluhan selama penggunaan KB sebelumnya dan datang sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kunjungan ulang ini merupakan bagian penting dalam pelayanan kontrasepsi hormonal karena efektivitas KB suntik sangat bergantung pada ketepatan waktu penyuntikan setiap 12 minggu. Apabila terjadi keterlambatan, kadar hormon dalam tubuh dapat menurun sehingga meningkatkan risiko kegagalan kontrasepsi (Siregar & Hapsari, 2022).

Secara teoritis, KB suntik 3 bulan merupakan kontrasepsi hormonal progestin yang bekerja dengan menekan ovulasi melalui hambatan sekresi hormon gonadotropin, mengentalkan mukus serviks sehingga menghambat penetrasi sperma, serta mengubah endometrium agar tidak siap untuk implantasi. Mekanisme ini menjadikan KB suntik 3 bulan sebagai salah satu metode kontrasepsi yang efektif dengan tingkat keberhasilan sangat tinggi apabila digunakan sesuai jadwal (Utami & Pranata, 2023).

Pada pengkajian subjektif, Ny. M merupakan akseptor lama KB suntik 3 bulan yang sebelumnya menggunakan KB implan selama 2 tahun. Selama penggunaan KB suntik, ibu tidak mengeluhkan gangguan kesehatan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki toleransi yang baik terhadap kontrasepsi hormonal. Selain itu, ibu juga menyampaikan bahwa suami mendukung penggunaan KB suntik, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami diketahui berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan ulang KB (Kusumawati & Dewi, 2021).

Pada pemeriksaan objektif, kondisi umum ibu baik dengan kesadaran composmentis. Tanda vital dalam batas normal yaitu tekanan darah 101/72 mmHg, nadi 88x/menit, respirasi 22x/menit, dan suhu 36,3°C. Hasil pemeriksaan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda infeksi atau gangguan sistemik yang menjadi kontraindikasi penggunaan KB suntik lanjutan. Pemeriksaan fisik pada seluruh sistem tubuh juga tidak ditemukan kelainan, sehingga ibu masih memenuhi syarat untuk melanjutkan KB suntik 3 bulan sesuai kriteria kelayakan medis (Prabandari & Wulandari, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, analisa kebidanan pada kasus ini adalah Ny. M usia 29 tahun P1A0Ah1 merupakan akseptor KB suntik 3 bulan yang datang untuk kunjungan ulang sesuai jadwal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu berada pada fase pemeliharaan kontrasepsi, di mana fokus asuhan adalah memastikan kepatuhan jadwal suntik, mengevaluasi kondisi kesehatan, serta mencegah kegagalan kontrasepsi akibat keterlambatan suntik ulang.

Pada tahap penatalaksanaan, dilakukan pemberitahuan kepada ibu bahwa hasil pemeriksaan menunjukkan kondisi umum dalam keadaan baik dan memenuhi syarat untuk melanjutkan KB suntik 3 bulan. Hal ini penting untuk memberikan rasa aman kepada ibu serta memastikan pemahaman bahwa tidak terdapat kontraindikasi medis. Selanjutnya dilakukan skrining ulang untuk memastikan tidak adanya kondisi baru seperti kehamilan, perdarahan abnormal, penyakit hati berat, atau riwayat tromboemboli yang dapat menjadi kontraindikasi penggunaan kontrasepsi hormonal (Nugroho & Lestari, 2023).

Setelah skrining, dilakukan tindakan penyuntikan KB suntik 3 bulan secara intramuskular dengan teknik aseptik. Prosedur dilakukan mulai dari mencuci tangan, menggunakan sarung tangan, menentukan lokasi suntikan pada otot gluteus, melakukan desinfeksi kulit, kemudian menyuntikkan obat Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) secara perlahan setelah aspirasi untuk memastikan tidak mengenai pembuluh darah. Tindakan ini sesuai dengan standar prosedur pelayanan KB suntik yang bertujuan menjaga keamanan, mencegah infeksi, serta memastikan obat bekerja optimal (Putra & Handayani, 2024).

Setelah tindakan, ibu diberikan edukasi bahwa KB suntik 3 bulan harus dilakukan tepat waktu setiap 12 minggu agar efektivitas tetap terjaga. Selain itu, ibu juga dijelaskan mengenai kemungkinan efek samping seperti perubahan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, atau perubahan mood yang umumnya bersifat sementara akibat pengaruh hormon progesteron (Rahmawati & Anisa, 2024).

Ibu juga diberikan konseling mengenai tanda bahaya yang harus diwaspadai seperti perdarahan hebat, nyeri perut hebat, atau reaksi alergi setelah penyuntikan. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu agar dapat segera mencari pertolongan apabila terjadi keluhan yang tidak normal. Pendekatan ini merupakan bagian penting dalam asuhan kebidanan berkelanjutan pada akseptor KB suntik (Rahmawati & Anisa, 2024).

Secara keseluruhan, asuhan kebidanan pada Ny. M dalam kunjungan ulang KB suntik 3 bulan berjalan dengan baik. Ibu dalam kondisi stabil, tidak ditemukan kontraindikasi, telah menerima tindakan sesuai prosedur, serta memahami pentingnya ketepatan jadwal suntik ulang untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian asuhan kebidanan pada Ny. M usia 29 tahun P1A0Ah1 akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) yang datang untuk kunjungan ulang, dapat disimpulkan bahwa ibu dalam kondisi sehat dan layak untuk melanjutkan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Secara subjektif, ibu datang dengan alasan ingin melakukan suntik KB ulang tanpa adanya keluhan apapun selama penggunaan sebelumnya. Riwayat penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa ibu sebelumnya menggunakan KB implan selama 2 tahun dan kemudian beralih ke KB suntik 3 bulan atas keinginan sendiri. Ibu juga menyatakan adanya dukungan penuh dari suami terhadap penggunaan KB, yang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kepatuhan kunjungan ulang kontrasepsi hormonal.

Secara objektif, keadaan umum ibu baik dengan kesadaran composmentis. Hasil pemeriksaan tanda vital dalam batas normal yaitu tekanan darah 101/72 mmHg, nadi 88x/menit, respirasi 22x/menit, dan suhu 36,3°C. Pemeriksaan fisik pada seluruh sistem tubuh tidak ditemukan kelainan, sehingga tidak terdapat tanda kontraindikasi medis terhadap penggunaan KB suntik 3 bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu berada dalam keadaan stabil dan memenuhi syarat untuk melanjutkan kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan analisa, kasus ini ditegaskan sebagai Ny. M usia 29 tahun P1A0Ah1 akseptor KB suntik 3 bulan yang datang untuk kunjungan ulang dalam kondisi sehat. Penggunaan KB suntik 3 bulan merupakan metode kontrasepsi hormonal progestin yang bekerja dengan menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta mengubah endometrium sehingga efektif dalam mencegah kehamilan apabila digunakan secara tepat waktu setiap 12 minggu. Kepatuhan jadwal menjadi faktor utama keberhasilan metode ini.

Penatalaksanaan yang diberikan meliputi pemberitahuan hasil pemeriksaan kepada ibu bahwa kondisi umum dalam keadaan baik dan memenuhi syarat untuk suntik ulang KB 3 bulan, dilanjutkan dengan skrining ulang untuk memastikan tidak adanya kontraindikasi seperti kehamilan, penyakit berat, atau gangguan pembekuan darah. Selanjutnya dilakukan informed consent, persiapan alat, serta tindakan penyuntikan Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) secara intramuskular dengan teknik aseptik sesuai standar prosedur.

Selain tindakan, ibu juga diberikan edukasi mengenai pentingnya ketepatan waktu suntik ulang setiap 12 minggu untuk menjaga efektivitas kontrasepsi, serta informasi mengenai efek samping yang mungkin terjadi seperti perubahan siklus menstruasi, peningkatan berat badan, atau perubahan mood yang bersifat sementara. Ibu juga diberikan konseling mengenai tanda bahaya yang harus segera diwaspadai serta jadwal kunjungan ulang berikutnya.

Secara keseluruhan, asuhan kebidanan pada Ny. M menunjukkan hasil yang baik, di mana ibu dalam kondisi stabil, tidak ditemukan kontraindikasi, tindakan telah dilakukan sesuai prosedur, serta ibu memahami pentingnya kepatuhan jadwal suntik ulang. Pendekatan asuhan kebidanan yang komprehensif ini penting untuk mempertahankan efektivitas kontrasepsi dan mendukung keberhasilan program keluarga berencana.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, L., Putra, I. G., & Maharani, S. (2023). Preferensi penggunaan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Nasional*, 14(2), 90–98.
- Damayanti, R., Hidayah, N., & Purnomo, A. (2020). Gambaran gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Nusantara*, 7(1), 15–22.
- Darmawan, H., & Lestari, N. (2023). Evaluasi kontraindikasi penggunaan kontrasepsi hormonal suntik pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Nasional*, 15(1), 40–48.
- Fadhilah, R., & Ramadhani, T. (2021). Mekanisme kerja kontrasepsi suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA). *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 10(1), 40–47.
- Fauziah, A., & Wibisono, T. (2024). Pertimbangan klinis penggunaan kontrasepsi hormonal pada kondisi risiko kesehatan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 16(1), 55–63.
- Firmansyah, A. (2023). Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan pada wanita usia subur. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Terapan*, 14(2), 77–84.
- Harahap, L. J. (2020). Efektivitas dan efek samping kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor KB. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(2), 124–128.
- Haryanto, D., Laksmi, P., & Wulandari, F. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 13(2), 88–96.
- Herlina, D., & Safitri, N. (2022). Skrining kesehatan pada akseptor kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 44–52.
- Kurniasih, R., & Utami, S. (2021). Kriteria medis penggunaan kontrasepsi suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 70–78.
- Kusumawati, R., & Dewi, N. (2021). Pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan akseptor KB suntik. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 45–52.

- Mahendra, B., & Sulastri, N. (2022). Efektivitas kontrasepsi hormonal jangka menengah pada program keluarga berencana. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 65–73.
- Ningsih, E., & Ramadhani, T. (2024). Keamanan kontrasepsi hormonal pada ibu menyusui. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 15(1), 55–63.
- Novianti, D., & Prabowo, A. (2024). Edukasi penggunaan kontrasepsi hormonal suntik pada akseptor KB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 50–58.
- Nugraheni, A., & Prasetyo, B. (2021). Mekanisme kerja dan efektivitas kontrasepsi suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA). *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), 45–52.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2023). Standar prosedur injeksi kontrasepsi hormonal Depo Medroxyprogesterone Acetate. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 15(1), 60–68.
- Oktaviani, D., & Putranto, B. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi penghentian penggunaan KB suntik pada akseptor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 40–48.
- Prabandari, S., & Wulandari, F. (2024). Evaluasi kelayakan medis akseptor KB suntik jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 16(1), 55–63.
- Pramono, H., & Kurniawati, E. (2022). Preferensi metode kontrasepsi pada wanita usia subur di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Kesehatan*, 13(2), 95–103.
- Pratama, D., & Sari, N. (2021). Faktor pemilihan kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di Indonesia. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–53.
- Putra, Y., & Handayani, R. (2024). Teknik aseptik pada pelayanan kontrasepsi suntik 3 bulan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 16(1), 70–78.
- Rahardini, S., & Puspitasari, Y. (2021). Indikasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor KB. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 66–74.
- Rahmawati, D., & Anisa, L. (2024). Edukasi dan konseling pada akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal Kebidanan Komunitas*, 15(2), 70–78.

- Siregar, R., & Lestari, M. (2022). Dampak penggunaan kontrasepsi suntik DMPA terhadap kesuburan dan siklus menstruasi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 13(2), 60–68.
- Siregar, Y., & Hapsari, R. (2022). Kepatuhan jadwal kunjungan ulang pada pengguna kontrasepsi suntik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 50–58.
- Suhendra, B., & Marlina, D. (2022). Faktor pemilihan kontrasepsi hormonal jangka menengah pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 50–58.
- Sutanto, R., & Lestari, Y. (2023). Respons fisiologis penggunaan kontrasepsi hormonal suntik pada wanita usia subur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 33–41.
- Utami, S., & Pranata, D. (2023). Mekanisme kerja kontrasepsi hormonal Depo Medroxyprogesterone Acetate. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 66–74.
- Wahyudi, A., Putri, E., & Anggraini, S. (2024). Efek jangka panjang penggunaan kontrasepsi hormonal suntik terhadap kepadatan tulang. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 15(1), 70–78.
- Wahyuni, S. (2021). Determinan pemilihan kontrasepsi suntik pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 10(2), 60–68.
- Wibowo, A., & Sari, M. (2020). Efektivitas kontrasepsi suntik 3 bulan dalam program keluarga berencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 70–77.
- Wijaya, A., & Pertiwi, L. (2023). Faktor pengetahuan dan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 80–88.